

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Pelaksanaan pendidikan bahasa dan sastra Indonesia di SMA kini dititikberatkan pada keterampilan siswa. Berdasarkan kurikulum 2006 siswa dituntut lebih proaktif dalam pembelajaran. Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang dilakukan di sekolah-sekolah diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi, baik secara lisan maupun tertulis.

Ruang lingkup pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia mencakup empat keterampilan berbahasa yaitu keterampilan berbicara, membaca, menyimak, dan menulis. Keempat keterampilan berbahasa tersebut harus dimiliki oleh siswa. Hal ini sesuai dengan tujuan kurikulum saat ini yaitu agar siswa memiliki kompetensi keempat keterampilan tersebut karena keempat keterampilan tersebut saling mendukung dan tidak bisa dipisahkan.

Membaca adalah suatu keterampilan berbahasa yang sangat penting. Burns (dalam Tarigan, 1979: 6) berpendapat bahwa kemampuan membaca adalah kemampuan yang vital dalam suatu masyarakat terpelajar. Namun, anak-anak yang tidak dapat memahami pentingnya belajar membaca tidak akan termotivasi untuk belajar. Belajar membaca adalah usaha yang terus-menerus. Anak-anak yang melihat tingginya nilai (*value*) membaca dalam kegiatan pribadinya akan lebih giat belajar dibandingkan dengan anak-anak yang tidak menemukan keuntungan dari kegiatan membaca.

Selain pendapat Burns tersebut, Hodgson (dalam Tarigan, 1979: 7) juga berpendapat bahwa membaca adalah proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas, dan agar makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui. Kalau hal ini tidak terpenuhi, maka pesan yang tersurat dan yang tersirat tidak akan tertangkap atau dipahami, dan proses membaca itu tidak terlaksana dengan baik (Hodgson dalam Tarigan, 1979: 7).

Dari segi linguistik, membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi (*a recoding and decoding process*), berlainan dengan berbicara dan menulis yang justru melibatkan penyandian (*encoding*). Sebuah aspek pembacaan sandi (*decoding*) adalah menghubungkan kata-kata tulis (*written word*) dengan makna bahasa lisan (*oral language meaning*) yang mencakup pengubahan tulisan/cetakan menjadi bunyi yang bermakna.

Di samping pengertian atau batasan yang telah diutarakan di atas, membaca pun dapat pula diartikan sebagai suatu metode yang kita pergunakan untuk berkomunikasi dengan diri kita sendiri dan kadang-kadang dengan orang lain yaitu mengomunikasikan makna yang terkandung atau tersirat pada lambang-lambang tertulis. Membaca dapat pula dianggap sebagai suatu proses untuk memahami yang tersirat dalam yang tersurat, melihat pikiran yang terkandung di dalam kata-kata yang tertulis.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa “*reading*” adalah “*bringing meaning to and getting meaning from printed or written material*”, memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung di dalam bahan tertulis (Finochiano and Bonomo dalam Tarigan, 1979: 8).

Tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, dan memahami makna bacaan. Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan membaca dari si pembaca yaitu menangkap isi bacaan, keefektifan membaca dan pemahaman isi bacaan secara keseluruhan.

Membaca terbagi ke dalam dua jenis yaitu membaca nyaring dan membaca senyap. Membaca senyap juga terbagi atas dua jenis yaitu membaca ekstensif dan membaca intensif. Membaca kritis termasuk ke dalam membaca intensif telaah isi. Yang dimaksud dengan membaca intensif adalah studi saksama, telaah teliti, dan penanganan terperinci yang dilaksanakan di dalam kelas terhadap suatu tugas yang pendek kira-kira dua sampai empat halaman setiap hari. Tujuan utama membaca intensif adalah untuk memperoleh sukses dalam pemahaman penuh terhadap argumen-argumen yang logis, urutan-urutan retorik atau pola-pola teks, pola-pola simbolisnya, nada-nada tambahan yang bersifat emosional dan sosial, pola-pola sikap dan tujuan sang pengarang dan juga sarana-sarana linguistik yang dipergunakan untuk mencapai tujuan.

Kemampuan membaca pemahaman merupakan dasar bagi membaca kritis. Membaca kritis (*critical reading*) adalah sejenis membaca yang dilakukan secara bijaksana, penuh tenggang hati, mendalam, evaluatif, serta

analitis, dan bukan hanya mencari kesalahan (Albert dalam Tarigan, 1979: 89).

Manfaat dari membaca kritis ini adalah pertama, untuk menggali lebih mendalam di bawah permukaan, upaya untuk menemukan bukan hanya keseluruhan kebenaran mengenai apa yang dikatakan, tetapi juga menemukan alasan-alasan mengapa sang penulis mengatakan apa yang dikatakan, tetapi juga mengapa hal itu dikatakan, maka dia sudah mengarah yang paham. Kedua, membaca kritis merupakan modal utama bagi para siswa untuk mencapai kesuksesan dalam studinya.

Teks editorial merupakan informasi yang dikupas oleh editor dalam rubrik yang biasanya dinamakan editorial atau tajuk rencana. Kupasan tersebut didasarkan pada sudut pandang redaksi yang bersangkutan, serta visi dan misi surat kabar atau majalah yang menaunginya. Oleh karena editorial adalah sebuah ulasan tentang suatu persoalan yang berkembang di masyarakat, maka dalam mengulasnya secara implisit terlihat bahwa penulis berpihak kepada sesuatu yang diulasnya.

Membaca teks editorial menuntut pemahaman dari pembacanya. Pemahaman adalah suatu proses mental yang merupakan perwujudan dari kegiatan kognisi, maka diharapkan penggunaan metode SQ3R dapat menunjang pembelajaran membaca kritis.

SQ3R merupakan salah satu metode yang digunakan dalam pembelajaran membaca. SQ3R (*Survey Questions Read Recite Review*) adalah sebuah metode yang ditujukan dalam proses mempelajari sebuah bacaan. *Survey* yaitu menelusuri, menyelidiki bagian-bagian bacaan yang

menarik untuk dibaca. *Question* yaitu mengajukan pertanyaan. *Read* yaitu membaca wacana. *Recite* yaitu mengungkap kembali jawaban atas pertanyaan yang diajukan. *Review* yaitu mengulang kembali membaca wacana.

Berdasarkan paparan di atas serta berdasarkan wawancara dengan guru pelajaran bahasa Indonesia di SMAN 6 Bandung yang menyatakan minat baca para siswa di sekolah tersebut masih kurang, penulis mencoba menerapkan metode SQ3R dalam pembelajaran membaca kritis. Harapan penulis melalui penelitian tersebut kemampuan membaca siswa dapat meningkat. Peningkatan pola pikir siswa dapat sekaligus meningkatkan pola sikap membaca para siswa sehingga siswa dapat lebih berpikir kreatif dalam mengungkapkan gagasannya. Dengan demikian, guru maupun siswa dapat mewujudkan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan oleh kurikulum, khususnya pada aspek keterampilan membaca.

Berdasarkan latar belakang yang telah saya paparkan di atas, maka pada penelitian ini saya mengambil judul yang sesuai dengan permasalahan yang saya angkat yaitu **Keefektifan Metode SQ3R pada Pembelajaran Membaca Kritis Teks Editorial (Kuasi eksperimen terhadap Siswa Kelas XI IPA 4 SMA Negeri 6 Bandung Tahun Pelajaran 2007/2008)**.

## 1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Siswa belum menemukan strategi yang sesuai untuk digunakan saat membaca kritis sehingga minat baca dan kemampuan membaca kritis siswa masih rendah, dengan demikian siswa yang tidak pernah membiasakan dirinya untuk mengembangkan budaya membaca akan kesulitan ketika harus membaca kritis.
- 2) Proses belajar mengajar di kelas yang masih monoton sehingga banyak siswa yang tidak tertarik untuk membaca. Selain itu juga bisa dipengaruhi oleh guru tidak atau belum menemukan metode yang sesuai dan tepat pada saat pembelajaran membaca, terutama pada saat pembelajaran membaca kritis.
- 3) Koleksi buku-buku di perpustakaan yang masih kurang sehingga siswa tidak tertarik untuk meminjam buku di sekolah karena buku-bukunya sudah tidak sesuai dengan perkembangan jaman. Selain itu juga sarana di rumah siswa yang masih kurang. Siswa tidak memiliki buku atau bahan bacaan di rumahnya.
- 4) Lingkungan yang tidak mendukung siswa untuk membaca akan mempengaruhi kemampuan membaca siswa. Sebagai contoh, orang tua yang tidak pernah membina budaya membaca di rumahnya, selain itu juga pergaulan dengan teman-temannya yang lebih senang bermain daripada membaca bersama-sama.



### 1.3 Pembatasan dan Perumusan Masalah Penelitian

#### 1.3.1 Pembatasan Masalah Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada beberapa hal berikut ini.

- 1) Kompetensi dasar yang dibina di sekolah banyak sekali, baik bidang kebahasaan dan bidang kesastraan. Pada penelitian ini kompetensi dasar yang akan dijadikan penelitian adalah kompetensi dasar membaca kritis teks editorial.
- 2) Metode yang dapat digunakan pada pembelajaran membaca cukup banyak. Pada penelitian ini metode yang saya digunakan pada pembelajaran membaca kritis teks editorial adalah metode SQ3R (*Survey Question Read Recite Review*).
- 3) Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 6 Bandung yang terletak di jalan Pasirkaliki no. 51 tahun pelajaran 2007/2008. Di SMA Negeri 6 ini terdiri dari kelas X sebanyak 8 kelas, kelas XI IPA sebanyak 5 kelas dan kelas XI IPS sebanyak 3 kelas, serta kelas XII IPA sebanyak 5 kelas dan kelas XII IPS sebanyak 2 kelas. Pada penelitian ini peneliti mengambil objek penelitian hanya satu kelas yaitu kelas XI IPA 4 karena kelas ini menurut guru Bahasa Indonesia yang mengajar di kelas tersebut paling representatif untuk dijadikan objek penelitian.
- 4) Metode penelitian yang dapat digunakan banyak sekali antara lain kualitatif, kuantitatif, PTK, dan R and D. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kuantitatif, tepatnya metode kuasi eksperimen.

### **1.3.2 Perumusan Masalah Penelitian**

Dari keempat identifikasi masalah penelitian di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini dapat dirumuskan dalam kalimat pertanyaan berikut ini.

- 1) Bagaimanakah kemampuan membaca kritis teks editorial siswa SMA Negeri 6 Bandung kelas XI IPA 4 tahun pelajaran 2007/2008 sebelum digunakannya metode SQ3R?
- 2) Bagaimanakah kemampuan membaca kritis teks editorial siswa SMA Negeri 6 Bandung kelas XI IPA 4 tahun pelajaran 2007/2008 setelah digunakannya metode SQ3R?
- 3) Apakah metode SQ3R efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca kritis teks editorial siswa SMA Negeri 6 Bandung kelas XI IPA 4 tahun pelajaran 2007/2008?

## **1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan. Tujuan-tujuan tersebut adalah tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umumnya adalah untuk memberikan alternatif metode pembelajaran, terutama metode pembelajaran yang akan digunakan pada pembelajaran membaca kritis teks editorial di jenjang SMA, terutama kelas XI.



Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- 1) kemampuan membaca kritis teks editorial pada siswa SMA Negeri 6 Bandung kelas XI IPA 4 tahun pelajaran 2007/2008 sebelum digunakannya metode SQ3R,
- 2) kemampuan membaca kritis siswa SMA Negeri 6 Bandung kelas XI IPA 4 tahun pelajaran 2007/2008 setelah menggunakan metode SQ3R,
- 3) keefektifan metode SQ3R dalam meningkatkan kemampuan membaca kritis teks editorial pada siswa SMA Negeri 6 Bandung kelas XI IPA 4 tahun pelajaran 2007/2008.

#### **1.4.2 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut.

##### **1) Manfaat bagi Guru**

Hasil dari penelitian diharapkan dapat menambah wawasan guru dan membantu guru untuk dapat meningkatkan minat baca para siswa terutama minat baca siswa terhadap membaca kritis dengan menggunakan metode yang sesuai, yaitu metode SQ3R.

##### **2) Manfaat bagi Siswa**

Penelitian yang penulis lakukan ini diharapkan dapat bermanfaat bagi siswa untuk dapat memotivasi dirinya masing-masing untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa terutama membaca kritis, terlebih lagi menggunakan metode SQ3R, sehingga kemampuan membaca mereka dan minat baca mereka dapat meningkat.

3) Manfaat bagi Peneliti

Penelitian yang penulis lakukan ini dapat memberikan manfaat yang sangat besar bagi saya sendiri selaku peneliti. Manfaat yang dapat saya ambil yaitu bagaimana menggunakan metode yang tepat dan sesuai demi kepentingan pengajaran dan pembelajaran di masa yang akan datang, mengingat penulis nantinya akan berkecimpung di dunia pengajaran, sehingga penelitian ini dapat memberikan masukan yang dapat dipertimbangkan pada saat mengajar.

4) Manfaat bagi Sekolah

Penelitian yang penulis lakukan juga dapat memberikan kontribusi yang besar bagi sekolah yaitu lembaga yang melaksanakan program pendidikan ini, khususnya dalam penelitian ini yaitu SMA Negeri 6 Bandung. Manfaat bagi lembaga pendidikan ini adalah dapat meningkatkan kualitas lulusannya. Memang manfaat ini tidak didapat secara langsung karena membutuhkan sebuah proses yang panjang.

Penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan membaca para siswa, kemudian siswa dapat meningkatkan kualitas belajarnya dengan menggunakan metode yang tepat saat membaca sehingga mempermudah siswa pada saat membaca bahan-bahan pelajaran. Dari peningkatan kualitas belajar inilah diharapkan dapat meningkatkan kualitas lulusan SMA Negeri 6 Bandung.

## 1.5 Anggapan Dasar

Dasar pemikiran dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Membaca kritis teks editorial harus dikuasai oleh siswa SMA kelas XI dan merupakan bahan pembelajaran yang terdapat pada KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) terutama di semester II.
- 2) Keterampilan membaca merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang harus dibina oleh guru dan dikuasai oleh siswa SMA.
- 3) Membaca merupakan sebuah keterampilan yang didapat dari sebuah proses yang harus terus dilatih agar dapat meningkatkan kemampuan membaca yang dimiliki.
- 4) Penggunaan metode yang sesuai saat membaca kritis dapat meningkatkan minat dan kemampuan baca siswa.

## 1.6 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data. Pada penelitian ini hipotesisnya adalah:

- 1) Kemampuan membaca para siswa SMA Negeri 6 Bandung sebelum digunakannya metode SQ3R tergolong cukup. Kualifikasi cukup ini dapat digambarkan dengan angka minimal 60.

- 2) Kemampuan membaca para siswa SMA Negeri 6 Bandung meningkat setelah digunakannya metode SQ3R. Hal ini terbukti dengan peningkatan nilai yang tergolong baik dengan perolehan angka 70.
- 3) Terdapat perbedaan kemampuan membaca kritis teks editorial antara sebelum dan sesudah digunakannya metode SQ3R pada siswa kelas XI IPA 4 tahun pelajaran 2007/2008.
- 4) Metode SQ3R efektif digunakan pada pembelajaran membaca kritis teks editorial di kelas XI IPA 4 tahun pelajaran 2007/2008.

### 1.7 Definisi Operasional

Untuk memperjelas pokok-pokok masalah dalam penelitian ini, maka variabel-variabel dalam penelitian ini dioperasionalkan sebagai berikut.

- 1) Metode SQ3R (*Survey Question Read Recite Review*) adalah sebuah metode mengajar yang ditujukan dalam proses mempelajari sebuah bacaan. Adapun langkah-langkah penggunaan metode SQ3R adalah pertama, melakukan penelitian pendahuluan pada wacana dengan cara membaca judul, membaca sekilas paragraf pertama dan terakhir, serta memperhatikan gambar-gambar yang terdapat pada wacana; kedua, membuat pertanyaan-pertanyaan terhadap hasil survei; ketiga, membaca wacana tersebut; keempat, menceritakan kembali atau menuliskan kembali dengan kata-kata sendiri isi wacana yang telah dibaca; dan kelima, meninjau kembali wacana dengan cara memperhatikan judul, gambar-gambar, serta pertanyaan-pertanyaan yang telah dibuat, tetapi jangan diulang baca.

- 2) Membaca kritis (*critical reading*) adalah sejenis membaca yang dilakukan secara bijaksana, penuh tenggang hati, mendalam, evaluatif, serta analitis, dan bukan hanya mencari kesalahan (Albert dalam Tarigan, 1979: 89).
- 3) Teks editorial merupakan informasi yang dikupas oleh editor dalam rubrik yang biasanya dinamakan editorial atau tajuk rencana. Kupasan tersebut didasarkan pada sudut pandang redaksi yang bersangkutan, serta visi dan misi surat kabar atau majalah yang menaunginya. Oleh karena editorial adalah sebuah ulasan tentang suatu persoalan yang berkembang di masyarakat, maka dalam mengulasnya secara implisit terlihat bahwa penulis berpihak kepada sesuatu yang diulasnya.

